

PERANAN MUATAN NILAI ETNIK NUSANTARA DALAM PERSAINGAN SENI RUPA MURNI ANTAR NEGARA

Oleh:
IGN Nurata*

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang definisi, makna dan filosofi seni rupa murni beserta proses penciptaan karyanya yang dihubungkan dengan nilai etnik nusantara dalam persaingan seni rupa murni antar negara. Karya seni rupa murni relatif (selaras dengan tingkat kedewasaan pengalaman, kemampuan dan kemapanan perupa murni) bermuatan nilai artistika, nilai estetika, nilai etika penciptaan, nilai filosofi, nilai "makna dalam" dan nilai pesan moral. Karya seni rupa murni Indonesia yang bermuatan nilai etnik Nusantara berperan penting dalam persaingan seni rupa murni antar negara, terutama dalam pameran selektif dan kompetitif internasional, untuk: "Menunjukkan karya seni rupa murni yang berkepribadian bangsa Indonesia (bukan berkepribadian bangsa lain)", "Menjadikan karya seni rupa murni yang berkepribadian bangsa Indonesia sebagai pusat perhatian, karena memiliki kekuatan karakteristik ke-Nusantara-an yang berbeda jauh dengan karya-karya perupa bangsa lain", "Mencitrakan, memposisikan di tempat terhormat dan mengharumkan nama bangsa dan negara di mata dunia".

Kata kunci: seni rupa murni, nilai etnik nusantara

ABSTRACT

This article discusses the definition, meaning and philosophy of fine art as well as the process of creating his work is linked to the Nusantara ethnic in fine art competition between nations. Works of fine art relative (in line with the maturity level of experience, capabilities and reliability of pure visual artist) charged artistic value, aesthetic value, creation of ethical values, the value of philosophy, values "meaning in" and the value of moral messages. Works of fine art Indonesia charged grades nusantara ethnic play an important role in the competition pure art between countries, especially in the exhibit selective and competitive internationally, to: "Demonstrate artworks pure personality Indonesian nation (not the personality of other nations)", "Making works of fine art personality Indonesian nation as the center of attention, because it has the strength characteristics of all the archipelago's that much different from the works of artists of other nations ", " imaging of gloriy, positioned in a place of honor and the name of nation and state in the eyes of the world ".

Nilai Etnik Nusantara

Nilai barang atau benda fungsional ditentukan oleh modal yang dikeluarkan (susut alat, bahan yang digunakan, pajak, ongkos buruh, gaji pegawai, pengeluaran transportasi dan lain-lain) dan prosentase keuntungan yang ingin diraih. Nilai etnik Nusantara ditentukan oleh “rasa” berhubungan dengan nilai kesukuan di Indonesia (agama/kepercayaan yang dianut, tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan yang diterapkan, bahasa yang digunakan, filosofi yang dianut, tradisi seni dan budaya yang dimiliki dan lain-lain).

Seni Rupa Murni

Seni rupa murni (seni lukis, seni patung, dan seni grafis) adalah pengungkapan rekaman pengalaman hidup yang menyentuh perasaan ke dalam bahasa rupa personal untuk memenuhi keinginan batin terdalam.

Proses Penciptaan Karya Seni Rupa Murni

Tuhan dengan kemahabesaran-Nya telah menciptakan dunia nyata dan dunia maya beserta isinya. Selama hidup sebagai makhluk ciptaan Tuhan,

perupa murni berintraksi dengan Tuhan, dengan dunia nyata dan segala sesuatu yang menyangkut isinya, yakni: “Keberadaan dan prikehidupan manusia (kehidupan sosial, politik, ekonomi, seni, budaya, hukum, religi dan lain-lain)”, “Keberadaan dan prikehidupan binatang (di darat dan di air)”, “Keberadaan dan prikehidupan tetumbuhan (di darat dan di air)”, dan “Keberadaan dan peristiwa alam”, serta dengan dunia maya dan segala sesuatu yang menyangkut isinya, yakni: “Keberadaan dan prikehidupan di alam maya”, “Keberadaan dan peristiwa alam maya”.

Pengalaman tersebut terekam dalam benak perupa murni. Rekaman pengalaman hidup perupa yang menyentuh perasaan, secara reflektif muncul sebagai “tema penciptaan karya seni rupa murni”.

Sebelum mengungkapkan rekaman pengalaman hidup yang menyentuh perasaan ke dalam bahasa seni rupa murni ada “etika penciptaan seni rupa murni” yang sebaiknya dijadikan acuan norma bagi perupa dalam mewujudkan karya seni rupa murni, yakni: “Kreativitas berkarakter personal dan bermuatan lokal genius”,

“inovativitas berkarakter personal dan bermuatan lokal genius”, “Progresivitas berkarakter personal dan bermuatan lokal genius (melibatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual)”.

Melalui saringan berorientasi dari “etika penciptaan seni rupa murni” perupa mengolah cipta rekaman pengalaman hidup yang menyentuh perasaan dengan “faktor non visual” (ketajaman pikiran seni, kepekaan perasaan seni, kehalusan naluri seni, daya refleksi jiwa seni, kedalaman perenungan seni, kekayaan gagasan seni, kematangan konsep seni, keseratan “makna dalam” seni, keluhuran filosofi seni, keinginan penyampaian pesan moral dalam seni), dan dengan “faktor visual” (“Unsur visual: garis, warna, ruang, bentuk, bidang, tekstur, noktah”, “Komposisi unsur visual: keseimbangan, pusat perhatian, kesatuan, keselarasan, irama, repetisi, kontras, dan anomali”, serta “Teknik garap” yang ada relevansinya dengan kebutuhan penciptaan karya seni rupa murni.

Berdasarkan sinergi antara olah cipta “faktor non visual” dan “faktor visual” inilah perupa mengungkapkan rekaman pengalaman

hidup yang menyentuh perasaan ke dalam bahasa seni rupa murni yang kemudian hasil ciptaannya disebut sebagai karya seni rupa murni.

Karya seni rupa murni relatif (selaras dengan tingkat kedewasaan pengalaman, kemampuan dan kemapanan perupa murni) bermuatan nilai artistika, nilai estetika, nilai etika penciptaan, nilai filosofi, nilai “makna dalam” dan nilai pesan moral.

Perupa murni berada “di ranah lingkaran berkesenian sejati”, menciptakan karya dengan mengutamakan “etika penciptaan, totalitas ekspresi jiwa, maksimalitas penciptaan karya personal, dan tujuan hakiki penciptaan karya seni rupa murni (memenuhi keinginan batin terdalam)”. Kemudian ada perseorangan dan lembaga yang tertarik ingin memiliki, membeli untuk dikoleksi dan merawat karya ciptaannya, prihal ini adalah pahala dari karma berkesenian sejati (bukan tujuan).

Berbeda dengan “perupa instan”, “perupa orderan”, “perupa pemalsu”, “perupa plagiat”, “perupa epigon”, “perupa mencipta berjamaah tapi tunggal nama”. Mereka berada “di luar ranah lingkaran berkesenian sejati”, menciptakan karya

mengabaikan “etika penciptaan, totalitas ekspresi jiwa, maksimalitas penciptaan karya personal, dan tujuan hakiki penciptaan karya seni rupa murni (memenuhi keinginan batin terdalam)”. Karya-karya serupa seperti ini banyak ditemukan dalam “ranah lingkaran setan bisnis seni rupa bombastis” (lelang dan pameran yang mengutamakan tujuan berdagang dan menghalalkan berbagai cara tanpa mempedulikan etika penciptaan seni rupa murni).

“Peranan Muatan Nilai Etnik Nusantara dalam Persaingan Seni Rupa Murni Antar Negara” termaksud lebih mengarah pada peran pentingnya nilai muatan etnik Nusantara (Jawa, Bali, Sasak, Sunda, Betawi, Badui, Bugis, Batak, Dayak, Madura, Asmat, Dani dan lain-lain) pada karya seni rupa murni Indonesia dalam persaingan seni rupa murni antar negara terutama dalam kegiatan pameran selektif dan kompetitif internasional (antar negara ASEAN, Asia, dan Non-Blok).

Perupa Murni dan Karyanya yang Bermuatan Nilai Etnik Nusantara, Serta Perannya dalam Persaingan Seni Rupa Antar Negara

Seniman Indonesia non seni

rupa yang muncul mencuat kuat ke permukaan ranah seni internasional antara lain: “Komposer: Rahayu Supanggah, Sutanto, I Wayan Sadra, I Made Arnawa”, “Koreografer: Sardono W Kusumo, Mugiono, Didik Nini Towok, Miroto, I Nyoman Surra”, “Dalang: Slamet Gundono, Ki Purbo Asmoro, I Made Sidia”, “Penyair: Sutardji Calzoum Bachri, I Gusti Putu Bawa Samar Gantang”. Tidak dapat dipungkiri kemunculan mereka sebagai seniman Indonesia di ranah seni internasional disebabkan oleh karya-karya kreatifnya yang mapan, berkarakter personal dan bermuatan nilai etnik Nusantara. Mereka dihormati dan disegani oleh bangsa lain dalam kegiatan seni antar negara, dan karya-karya kreatifnya-pun memiliki karakteristik ke-Nusantara-an yang menjadi daya tarik tersendiri karena berbeda jauh dengan karya-karya kreatif bangsa lain.

Eksistensi perupa murni Indonesia dan karyanya yang se-nuansa dengan eksistensi seniman (koreografer, komposer, dalang dan penyair) tersebut di atas, antara lain: eksistensi perupa murni dan karya Widayat, Irsam, Haryadi Suadi, Mulyadi, Heri Dono, Nyoman Gunarsa, Nyoman Erawan, Nyo-

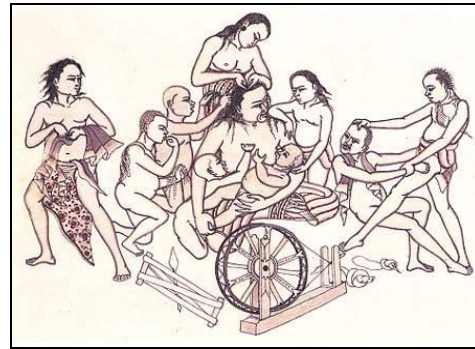
man Sukari, I Gusti Nyoman Lempad, Tjokot, Pande Gede Supada, G Sidharta S., Sarnadi Adam, Abas Alibasyah, dan sederet perupa murni Indonesia lainnya. Karya-karya kreatif mereka kental dengan muatan nilai etnik Nusantara.

Karya seni rupa murni Indonesia yang bermuatan nilai etnik Nusantara berperan penting dalam persaingan seni rupa murni antar negara, terutama dalam pameran selektif dan kompetitif internasional, untuk: “Menunjukkan karya seni rupa murni yang berkepribadian bangsa Indonesia (bukan berkepribadian bangsa lain)”, “Menjadikan karya seni rupa murni yang berkepribadian bangsa Indonesia sebagai pusat perhatian, karena memiliki kekuatan karakteristik ke-Nusantara-an yang berbeda jauh dengan karya-karya perupa bangsa lain”, “Mencitra muliakan, memposisikan di tempat terhormat dan mengharumkan nama bangsa dan negara di mata dunia”.

KARYA

Pembahasan seni lukis ala I Gusti Nyoman Lempad tentang tema yang diambil dari cerita rakyat Bali “*Men Brayut*” ini berkarakter personal dan bermuatan nilai etnik

Bali. Unsur bentuk dekoratif ala karya pelukis Bali klasik muncul secara reflektif dan kuat dalam karya seni lukis kreatif personalnya.



Gambar 1.

Karya I Gusti Nyoman Lempad, 1930-an, “*The Children Distrub Mother Brayut*” Tinta dan tempera di kertas, 24 x 33 cm. (Suteja Neka dan Garrett Kam, 2000, 68).
sumber:

<http://karyajurnal.blogspot.com/>



Gambar 2.

Karya Mulyadi, *Kudamba Kamu Kelak Jadilah Superman, he-he-he*
Sumber:

<http://mlakutimiktimik.blogspot.com/200905/mulyadi-w-pelukis-lembut-penuh>

Pada karya seni lukis ciptaan Mulyadi ini, faktor non visual dan

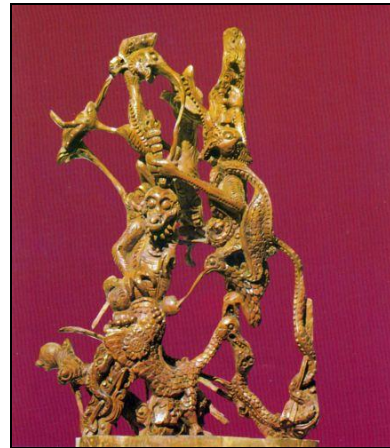
faktor visual yang bermuatan nilai etnik Jawa nampak lekat dan kuat. Unsur bentuk motif busana dan tema ke-Jawa-an tervisualkan secara reflektif pada karya kreatif personalnya.



Gambar 3.

Karya Heri Dono, *Palace Guards*, 2006, Installations, Mixed media, 28 x 43 x 55 cm each figure
Sumber: <http://artnet.com>

Pembahasan seni patung karya Heri Dono ini, sarat dengan muatan nilai etnik Jawa. Unsur bentuk dan tema ke-Jawa-an menjadi bagian penting dari karya kreatif personalnya.



Gambar 4.

Karya Tjokot, *Burung dan kera*
Sumber: <http://archive.ivaa-online.org/artworks/detail15721>

Karakter ekspresif, ritmis, dan dinamis etnis Bali melekat kuat dalam karya ini. Unsur dekoratif ala karya pematung Bali secara reflektif muncul dalam karya seni patung kreatif personalnya.



Gambar 5.

Karya I Nyoman Gunarsa, *Penari Bergaya*, 1996, Watercolor on paper, 56 cm x 76 cm
Sumber: <http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/i-nyoman-gunarsa>

Seperti halnya karya Tjokot, karakter ekspresif, ritmis dan dinamis etnik Bali juga melekat kuat dalam karya Nyoman Gunarsa yang bertemakan penari Bali ini. Unsur dekoratif ala karya pelukis Bali gaya Kamasan secara reflektif muncul dalam karya seni lukis kreatif personalnya, tetapi jauh lebih ekspresif, ritmis dan dinamis daripada karya seni lukis Bali gaya Kamasan.



Gambar 6
Karya Sarnadi Adam, Menatap Masa Depan, 2004, 140 x 120 cm
Sumber: <http://poskotanews.com/>

Faktor non visual dan faktor visual yang bermuatan nilai etnik Betawi tercermin dalam karya seni lukis ciptaan Sarnadi Adam ini. Unsur bentuk penari, arsitektur, ornamen pada pakaian dan

bangunan, serta tema kehidupan penari Betawi menjadi bagian utama dari karya kreatif personalnya.



Gambar 7.
Karya G Sidharta Soegijo, Pengantin Adat IV, 2004, Perunggu, 109 x 70 x 16 cm
Sumber:
http://1000harigsidharta.blogspot.com/2009_11_12_archive.html

Karya seni patung G Sidharta Soegijo ini, memiliki muatan nilai etnik Jawa yang kuat walaupun dalam perwujudan bentuk deformatif. Unsur bentuk dan tema ke-Jawa-an (tema *temanten* Jawa, figur laki-laki dan perempuan Jawa lengkap dengan busana tradisional ke-Jawa-annya) menjadi kekuatan dari karya kreatif personalnya.



Gambar 8.

Karya Haryadi Suadi, *Pararaton I*, 1999
Sumber:

<http://galerisoemardja.fsr.ditb.ac.id/p=1810>

Karya seni grafis ciptaan Haryadi Suadi ini membahasarupakan tentang kisah raja-raja di Singasari dan Majapahit, diwujudkan dengan bentuk dekoratif seperti figur wayang. Karya seni grafis naratif historis ini kental dengan muatan nilai etnik Jawa yang mencerminkan ciri khas karya seni grafis personal Haryadi Suadi.

Saran dan Harapan

Sejak 1980 sampai sekarang saya berinteraksi langsung dengan murid/mahasiswa, seniman, pengamat, pemerhati, kritikus, kurator, penulis, dan pecinta seni rupa asal luar negeri. Ada kalanya saya

merasa malu dan pilu saat diantara mereka ada yang mencemooh karya-karya perupa Indonesia yang epigon karya seni rupa Barat, tanpa kekuatan nafas karateristik ke-Nusantara-an. Adakalanya saya merasa lega dan bahagia, saat diantara mereka mengagumi karya-karya seni rupa murni yang berkepribadian bangsa Indonesia (kental dengan nilai etnik Nusantara).

Bila Pemerintah Republik Indonesia saat ini berhasrat mengangkat harkat, martabat dan citra mulia bangsa dan negara Indonesia ke depan, sebijaknya dalam kegiatan seni rupa murni antar negara, ditampilkan karya-karya seni rupa murni Indonesia terbaik, kreatif, progresif, artistik, estetis, etis, filosofis, bermakna dalam, dan berpesan moral, berkarakter personal dan bermuatan nilai etnik Nusantara, sehingga tampil dengan karakteristik tersendiri, unik, menarik, kuat dan mempesona bangsa lain (tidak menampilkan karya seni rupa murni yang tercipta karena terjebak keilmuan seni rupa Barat, sikap dan mental plagiat ataupun epigon mentah seni rupa bangsa lain tanpa diolah oleh kebijakan lokal, dan

faktor lainnya yang menjauhkan perupa dari jati dirinya sebagai perupa murni Indonesia).

Ada untaian kata bijak sahabat saya, Sam Bimbo, terkait penciptaan karya seni yang dilontarkan ketika kami pameran seni rupa Hitam Putih akhir tahun 2014 di Bentara Budaya Bali: “Lebih baik menjadi anak kucing daripada menjadi ekor harimau”.

Di kampus dan di luar kampus, saya sering menyampaikan kepada siswa dan mahasiswa seni rupa, serta perupa terutama yang baru berproses seni rupa murni: “Sejelek-jeleknya karya ciptaan personal jauh lebih bagus daripada sebagus-bagusnya karya jiplakan”.

Semoga saran dan secuil filosofi seni yang bernuansa saran tersebut di atas bernilai guna bagi langkah kehidupan seni rupa murni Indonesia ke depan yang lebih baik, lebih benar, lebih bijaksana, lebih mulia, lebih luhur dan lebih jujur, terutama dalam menghadapi persaingan seni rupa murni antar negara.

***Penulis adalah mahasiswa Program Magister Pengkajian dan Penciptaan Seni Minat Utama Penciptaan Seni Rupa Pasca Sarjana ISI Surakarta.**

DAFTAR REFERENSI

Neka, Suteja dan Garrett Kam, The Development of Painting in Bali. Ubud Bali: Yayasan Dharma Seni Museum Neka, 2000.

<http://karyajurnal.blogspot.com/>

<http://artnet.com>

<http://archive.ivaonline.org/artworks/detail15721>

<http://archive.ivaonline.org/pelakuseni/i-nyoman-gunarsa>

<http://poskotanews.com/>
http://1000harigsidharta.blogspot.com/2009_11_12_archive.html

Note: Lihat lampiran artikel ini.

Struktur Penciptaan karya seni Rupa murni

STRUKTUR PENCIPTAAN KARYA SENI RUPA MURNI

